

■ Peringatan Hari Ratu Belanda, 30 April

Dirayakan di Sembilan Kota di Indonesia

Peringatan Hari Ratu yang jatuh pada Senin (30/4) ini dirayakan dengan meriah di negeri Belanda.

Biasanya, lautan warga dengan kaus dan atribut berwarna oranye, warna kebangsaan negeri itu, memeriahkan jalan-jalan dan alun-alun di seluruh negeri.

Namun, ada yang berbeda tahun ini. Untuk kali ini, Belanda memiliki dua perayaan besar. Selain Hari Ratu, rakyat juga merayakan kelahiran putri ketiga Putra Mahkota Willem Alexander dan istrinya Putri Maxima, 10 April lalu.

Sementara itu, Kedutaan Besar Belanda merayakan Hari Ratu tidak hanya di Jakarta – yang setiap tahun berlangsung di Gedung Arsip Nasional – namun juga di berbagai kota di seluruh Indonesia. Antara lain di Bandung, Medan, Surabaya, Denpasar, Yogyakarta, Makassar, Sabang, dan Jayapura.

Duta Besar Belanda untuk Indonesia, Nikolaos van Dam, mengungkapkan banyak komunitas warga Belanda yang tinggal di Indonesia merayakan Hari Ratu di kalangan mereka sendiri, misalnya yang tinggal di Balikpapan. Dia menyatakan kesempatan perayaan ini digunakan sebaik-baiknya untuk mempererat tali persahabatan. “Tidak ada tema khusus, hanya persahabatan,” kata van Dam dalam perincian dengan *SH*, Kamis pekan lalu.

Perumahan Kaum Miskin

Kendati sudah tergolong maju, negeri Belanda juga memiliki masalah yang serupa dengan Indonesia, yakni penyediaan perumahan bagi warga miskin. Pemerintah Belanda memberi perhatian besar terhadap masalah perumahan bagi rakyatnya yang miskin karena harga rumah yang makin tinggi di Negeri



KERAJAAN BELANDA

Populasi : 16.570.613

Kepala Negara: Ratu Beatrix

Kepala Pemerintahan: PM Jan Peter Balkenende

Ekspor ke RI (2006): 447 juta euro (mesin, alat komunikasi, kimia, dll)

Impor dari RI (2006): 1,6 miliar euro (minyak kelapa sawit, manufaktur, mesin, dll)

Sumber: The World Factbook 2007 & Kedubes Belanda



Kincir Angin tersebut.

“Harga rumah makin tinggi, kalangan menengah saja untuk dapat membeli rumah suami istri harus bekerja,” kata van Dam. Padahal, jika keduanya bekerja, mereka juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menitipkan anak.

Selain itu, Belanda harus menghadapi integrasi masyarakat terutama warga keturunan. Banyak warga keturunan dari berbagai negara di belahan dunia yang menetap di negeri itu. “Tidak hanya budayanya yang berbeda, tetapi juga tingkat pendidikan dan tingkat sekularitasnya,” kata duta besar yang telah bertugas di Indonesia selama hampir dua tahun tersebut.

Belanda dikenal sebagai negara yang sekuler, yang kini tengah meng-

hadapi tantangan perpecahan dari kalangan masyarakat terutama warga keturunan Maroko dan Turki. Menurut van Dam, masalah tersebut dapat diatasi dengan pendidikan yang lebih baik. Namun, meski pendidikan hingga sekolah menengah ditanggung pemerintah alias gratis, banyak warga keturunan putus sekolah. Dia berharap masalah ini tidak memburuk seperti yang terjadi di Prancis.

Menurut van Dam, masalah lain yang dihadapi negerinya adalah pemahaman norma etika dan pandangan hidup. “Namun, untuk norma etika dan pandangan hidup agak sulit, karena tentu saja orang memiliki norma-norma dan pandangan hidup yang berbeda-beda,” katanya.

(natalia santi)